

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ca servik adalah proses keganasan atau biasa disebut juga tumbuhnya tumor ganas pada leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina) sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya (Nugroho, 2014). Hal ini diawali dari sel servik normal yang terinfeksi oleh *Human papillomavirus* (HPV). Virus HPV menginfeksi membrana basalis pada daerah metaplasia dan zona transformasi servik. Virus ini dapat dideteksi secara dini melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan pap smear untuk mendeteksi sel-sel servik yang tidak menunjukkan adanya gejala dengan tingkat ketelitiannya mencapai 90%. Di Indonesia hanya 4,34% dari 10% yang melakukan penapisan deteksi dini Ca servik, sehingga 5,76% terlambat untuk mendeteksi dan ketika terdeteksi sudah memasuki stadium lanjut. Ca servik merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, pasien yang telah terdeteksi oleh tenaga kesehatan di daerah Jawa timur mencapai 1,1%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita Ca servik terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Timur mencapai 21,313 (Kemenkes,2015). Ca pada stadium lanjut dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang mengakibatkan diperlukannya perawatan intensif pada penderita tersebut. Kondisi Ca yang sudah mengalami metastese atau berada di stadium lanjut dapat diberikan terapi menggunakan kemoterapi. Penanganan dengan kemoterapi bersifat paliatif yang bertujuan untuk

peningkatan kualitas hidup pasien dan meringankan gejala yang dialami pasien akibat progresif penyakitnya.

Kemoterapi merupakan terapi yang diberikan dengan menggunakan obat-obatan sitostatik melalui intra vena atau oral. Efek samping yang ditimbulkan tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker tetapi juga menyerang sel sehat. Kerusakan terhadap sel normal akan menyebabkan toksisitas kemoterapi dan efek samping yang dapat dilihat pada organ yang paling rentan seperti pada sumsum tulang, *alopecia*, mukosa gastrointestinal, anemia, *netropenia*, *trombositopenia*, atau gabungan dari beberapa kondisi tersebut. Menurut Bajpai (2013) mengatakan bahwa kejadian *alopecia* sebagai efek samping yang dialami pasien dapat mengganggu citra diri, kepercayaan diri, dan memberikan trauma tambahan yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Selain menyebabkan dampak fisik, kemoterapi juga akan berpengaruh terhadap psikologi. Dampak psikologi yang akan dirasakan seperti kecemasan, perubahan harga diri, sedih, stres, dan depresi. Kecemasan yang berlebihan dan kekhawatiran pada pasien kanker sebagian besar mereka khawatir terhadap prognosis penyakit atau kepastian diagnosa. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi diharuskan mengikuti program pengobatan hingga selesai. Keberhasilan program tersebut dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan kemoterapi.

Tingkat kepatuhan dalam menjalankan program kemoterapi untuk kasus onkologi di negara berkembang sangat bervariasi, yaitu 17-27% untuk leukimia, 53-98% untuk payudara, dan 97% untuk kanker ovarium dan 70% untuk kanker servik. Tingkat kepatuhan pasien kanker yang menjalani program kemoterapi

diIndonesia masih kurang. Hal ini terbukti masih banyak pasien Ca yang tidak menjalankan program kemoterapi dengan baik terkait ketidaksiapan pasien menjalankan kemoterapi, ketidaksuaian jadwal terapi dan tidak melanjutkan kemoterapi (Firmana, 2017). Menurut Firmana (2017), program kemoterapi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik yang diantaranya meliputi pengetahuan dan pemahaman pasien terhadap program pengobatan atau intruksi dari petugas pelayanan kemoterapi, efikasi diri (keyakinan diri, sikap, dan kepribadian), dan faktor ekstrinsik yang diantaranya kualitas interaksi antar petugas kesehatan dengan pasien, efek samping pengobatan, dukungan sosial keluarga, dan jangkauan (jarak) ke tempat pelayanan kemoterapi. Faktor lain yang juga mempunyai hubungan dengan kesiapan pasien kanker menjalani program kemoterapi adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan ekonomi.

Pada dasarnya, tujuan dalam pengobatan dapat tercapai bila memperhatikan adanya motivasi yang ada pada pasien. Dua aspek pendorong timbulnya motivasi adalah aspek dari dalam (intrinsik) dan aspek luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik menurut Taufik (2007) merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri ibu sendiri seperti kepribadian, sikap, pengalaman, pengetahuan, harapan, dan minat. Faktor ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang berasal dari luar misalnya lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dukungan keluarga, dan pendidikan ibu. Faktor-faktor ini dapat menimbulkan sebuah motivasi yang akan berdampak positif atau negatif pada ibu. Motivasi positif yang diberikan kepada ibu secara intrinsik maupun ekstrinsik akan menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu pengobatan yang lebih efektif. Hanya dengan

motivasi yang kuat penderita akan menunjukkan minatnya, aktifitasnya, dan pertisipasinya didalam mengikuti proses pengobatan. Pasien kemoterapi yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha bangkit melawan penyakitnya walaupun harapan untuk sembuh tipis, sebaliknya jika motivasi pasien itu rendah maka tidak mau berusaha melawan penyakitnya. Hal ini bila tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk melakukan pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carelle et.al tahun 2017 tentang persepsi pasien terhadap efek samping kemoterapi pada kanker servik. Hasil penelitian tersebut adalah kemoterapi menimbulkan efek samping yang akan berdampak pada kualitas hidup dan psikososial, sehingga pasien lebih merasakan khawatir tentang kualitas hidup dan psikososial dalam kehidupannya menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelum melakukan kemoterapi. Namun, Penelitian sebelumnya tidak membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kemoterapi Ca servik. penelitian ini hanya membahas efek samping kemoterapi mempengaruhi kualitas hidup dan psikososial.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukandi RS Lavalette pada tahun 2017 jumlah kasus onkologi ginekologi yaitu 240 kasus. 38,33% kasus terbanyak adalah Ca Servik. 10% dari kasus tersebut tidak dapat melakukan kemoterapi sesuai jadwal dikarenakan sebagian pasien tidak dapat menerima dampak dari kemoterapi tersebut sehingga akan berpengaruh pada kondisi pasien yang mengakibatkan kondisi tersebut tidak mendukung untuk kemoterapi. Pihak RS telah memberikan pelayanan yang optimal untuk mendukung program kemoterapi hingga selesai dan telah memberikan konseling tentang kemoterapi beserta dampaknya. Namun,

pasien tetap merasakan takut akan efek kemoterapi yang mereka rasakan setelah mengikuti kemoterapi. Pasien merasakan efek kemoterapi ini mengganggu dalam aktivitas di kehidupannya.

Dampak kemoterapi ini dapat menyerang fisik dan psikologis pasien. Kondisi ini memicu pasien untuk tidak memperdulikan keadaannya dan tidak menjaga dirinya dengan baik sehingga akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Apabila kondisi pasien tidak stabil maka program kemoterapi tidak dapat dilakukan sesuai jadwal bahkan tidak melanjutkan kemoterapi. Hal ini membutuhkan dorongan untuk menjaga kestabilan kondisi pasien yaitu berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi pasien ini dibentuk untuk membantu pasien mempersiapkan dirinya untuk menghadapi efek samping yang akan timbul setelah kemoterapi dan untuk pengobatan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih dalam tentang “pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan ibu untuk menghadapi kemoterapi Ca servik di RS. Lavallete Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan ibu untuk menghadapi kemoterapi Ca servik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan ibu untuk menghadapi kemoterapi Ca servik

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan ibu menghadapi kemoterapi Ca servik
- b. Mengidentifikasi pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap kesiapan ibu menghadapi kemoterapi Ca servik
- c. Menganalisis pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan ibu untuk menghadapi kemoterapi Ca servik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Klien

Memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien bahwa kepatuhan untuk melakukan kemoterapi di dukung dari beberapa aspek. Aspek tersebut berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Salah satunya adalah dukungan keluarga. Keluarga diharapkan memperhatikan kesehatan pasien dan untuk aktif mencari informasi tentang pasien agar termotivasi untuk patuh dalam melakukan pengobatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai acuan untuk memberikan asuhan sesuai dengan kebutuhan pasien serta dapat memberikan bahan masukan dan alternatif dalam memberikan intervensi berupa pemenuhan kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik saat kemoterapi.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengembangan program di bidang kesehatan yang mencakup kesehatan reproduksi wanita.